

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Islam dengan Alquran sebagai sumber hukumnya merupakan kekuatan yang tidak bisa dipisahkan dalam mengatur kehidupan manusia. T. Hidayat & Firdaus (2018) mencatat Alquran merupakan sumber hukum Islam yang utama dan telah melahirkan berbagai peraturan hidup yang lengkap dan menyeluruh untuk keberlangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, Islam sebagai agama di sisi Allah *Subhānahu Wata'ālā* mesti dijadikan petunjuk oleh seluruh umat manusia, karena siapa saja yang mencari agama selain Islam, sekali-kali tidak akan diterima agama tersebut, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang merugi.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ¹

Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi (QS. Āli-‘Imrān [5]: 85).

Islam merupakan agama penyempurna, sehingga ajaran Islam telah menyempurnakan ajaran agama sebelumnya. Allah *Subhānahu Wata'ālā* telah menyempurnakan, mencukupkan nikmat, dan meridai Islam sebagai agama bagi seluruh umat manusia. Hal demikian tercantum melalui firman-Nya :

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا...

...Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu ... (QS. Al-Māidah [5]:3).

Ajaran Islam mencakup seluruh peraturan hidup, diantaranya masalah akidah, ibadah, akhlak, ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial, budaya, hukum, politik, hingga pemerintahan. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam akan memiliki kontribusi yang baik jika dimasukkan dan diintegrasikan dalam bidang pendidikan, termasuk pendidikan di Indonesia. Abdul Majid (2012, hlm.13) mencatat

¹ Seluruh teks dan terjemah Al-Quran dalam tesis ini dikutip dari Aplikasi Quran in Word versi 64 - 3.0 tahun 2018 dalam MS Word dan divalidasi oleh peneliti dengan edisi cetak Al-Quran dan Terjemahnya. Penerjemah : Tim Depag RI, Bandung : CV. Diponegoro, 2015

nilai-nilai Islam telah memiliki landasan yang kuat untuk dimasukkan ke dalam pendidikan di Indonesia, yakni berdasarkan dasar yuridis/hukum, dasar religius, dasar psikologis, dan dasar historis.

Pertama, berdasarkan dasar yuridis/hukum terdiri dari dasar ideal yaitu dasar falsafah Pancasila, sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa dan dasar struktur/konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 1, yang berbunyi : 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. *Kedua*, dasar religius yaitu dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Ayat-ayat yang menunjukkan perintah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama adalah QS. al-Nahl ayat 125, QS. Āli-‘Imrān ayat 104, dan dalam hadis “*Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat*” (HR. Bukhari dalam aplikasi Gawami Alkalem Versi 4.5). *Ketiga*, dasar psikologis didasarkan bahwa manusia baik individu maupun sebagai anggota masyarakat yang hidupnya merasa tidak tentram hatinya sehingga memerlukan pegangan hidup yakni mendekati diri kepada Tuhan. *Keempat*, dasar historis, dari dahulu masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama dan agama Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia (Abdul Majid, 2012, hlm. 13-15).

Muspiroh (2013) melaporkan terdapat dua landasan utama dalam memasukkan nilai-nilai agama ke dalam pendidikan.

Pertama, Undang Undang Dasar 1945 (UUD 1945 versi Amendemen), Pasal 31, ayat 3 menyebutkan :

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Kedua, pasal 31, ayat 5 yang menyebutkan :

Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Dua pasal dalam UUD 1945 di atas mengisyaratkan tentang harusnya ada integrasi nilai-nilai agama dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Amanah konstitusi tersebut membuktikan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia

tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membina manusia yang berkarakter agamis.

Sementara itu, dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 menyebutkan :

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa akar pendidikan nasional salah satunya berdasarkan nilai-nilai agama. Kemudian dalam UU No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 3 menyebutkan :

Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami seharusnya seluruh komponen pendidikan yang ada dalam sistem pendidikan nasional saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sementara itu, fungsi dan tujuan pendidikan nasional tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Berdasarkan landasan yuridis/hukum di atas, dari mulai landasan ideal falsafah Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kemudian landasan religius, landasan psikologis, dan landasan historis dapat dipahami bahwa nilai-nilai Islam memiliki dasar yang kuat dimasukkan dalam pendidikan di Indonesia. Saekan (2017) mencatat dalam sistem pendidikan nasional terkandung kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan berbagai keterampilan hidup yang bermanfaat bagi individu, masyarakat, dan negara. Oleh karena itu, posisi pendidikan Islam sangat strategis karena esensinya terkandung dan berfungsi sebagai barometer dalam mengatur sistem pendidikan nasional.

Namun kenyataannya, apa yang tercantum dalam Falsafah Pancasila sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, UUD 1945, dan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional masih jauh dari harapan. Hidayat & Suryana (2018) meneliti tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 nyatanya belum dipahami oleh para pelaksana pendidikan, terutama oleh para guru. Penanaman nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam prakteknya baru dipahami sebagai tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI), padahal untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional merupakan tugas semua guru.

Sementara itu, paradigma pendidikan nasional yang mengakui perlu adanya pendidikan agama dan moral sebagai upaya membendung globalisasi, dalam prakteknya masih ditemukan adanya dikotomi dalam aspek paradigma pendidikan, yaitu : *Pertama*, pendidikan agama masih ditempatkan dalam ranah khusus sebagai wadah pengkajian ilmu-ilmu agama dalam porsi yang lebih besar, sementara ilmu-ilmu umum diajarkan hanya sebagai penambah pengetahuan. *Kedua*, pendidikan agama menengah hanya disederajatkan dengan pendidikan menengah umum, yang artinya belum adanya penyatuan bulat dari sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan agama sama kedudukan dan haknya dalam pendidikan nasional (Bakar, 2010 ; Bahri, 2012).

Di sisi lain, bukti nyata masih adanya dikotomi pendidikan dapat dilihat dalam UU No. 20 tahun 2003 pada Bab VI tentang jalur, jenjang, dan jenis pendidikan bagian kesatu (umum) pasal 15 yang berbunyi:

Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, advokasi, keagamaan, dan khusus.

Pasal di atas tampak jelas adanya dikotomi pendidikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan hal ini menegaskan bahwa paham sekularisme ini masuk ke ranah pendidikan (Jamaluddin, 2013). Dalam paradigma sekulerisme, aspek kehidupan dipandang dengan dua sisi yang berlawanan, pada gilirannya berkembang dalam memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, sehingga pendidikan agama Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja (Darda, 2015).

Hadi, Hafidhuddin, Husaini, & Mujahidin (2016) mengamati bahwa politik pendidikan sekuler di Indonesia begitu kuat masuk dalam rumusan undang-undang. Selain itu, jika dikaji secara kritis beberapa ketentuan dalam UU No. 20 tahun 2003, akan ditemukan banyak isinya yang tidak selaras, bertentangan antara satu ayat dan pasal dengan ayat dan pasal lain, bahkan bertentangan dengan sistem pendidikan Islam dan UUD 1945. Amri, Rasyidin, & Imran (2017) melaporkan demikian tegas pemisahan antara ilmu umum dan agama, sehingga kedua kelompok ilmu tersebut seakan tidak akan pernah bisa dipersatukan, dan harus dikaji secara terpisah dengan cara dan prosedur yang berlainan. Soleh (2002) mengobservasi akibat paradigma sekuler yang begitu kuat dalam pengetahuan modern (Barat), maka pengembangan ilmu yang dikembangkan dunia barat menjadi kering makna bahkan terpisah dari nilai-nilai tauhid, sebagai dasar dalam ajaran Islam. Akibatnya sains modern memandang alam dan manusia hanya sebagai material dan insidental yang eksis tanpa intervensi Tuhan, sehingga ia bisa dieksploitir tanpa perhitungan.

Makruf (2009) melaporkan bahwa kalangan ahli pendidikan Islam pun menilai bahwa sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia menganut sistem pendidikan dualistik. *Pertama*, sistem pendidikan Islam yang terdiri dari pesantren dan madrasah yang dalam perkembangannya kedua institusi pendidikan tersebut dalam semua tingkatannya berada di bawah naungan administrasi Kementerian Agama. *Kedua*, terdapat sistem pendidikan sekuler yakni sekolah yang berakar pada tradisi modern yang dibawa ke Indonesia oleh pemerintah kolonial kafir Belanda yang menempatkannya dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan di lembaga pendidikan formal dengan adanya jenjang Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah (MA) atau sederajat menjadi bukti bahwa sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia merupakan sistem pendidikan sekuler. T. Hidayat, Rizal, & Fahrudin (2018b) meneliti adanya dikotomi ilmu dan agama berimbas pada output pendidikan saat ini menjadi tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada. Kenakalan-kenakalan

pelajar/remaja yang terjadi saat ini seperti meningkatnya konsumsi minuman keras, narkoba, pergaulan bebas, hamil di luar nikah, aborsi, tawuran pelajar, dan problematika lainnya seolah menjadi sesuatu yang wajar dan terjadi di tengah-tengah kehidupan.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Departemen Kesehatan pada tahun 2007, jumlah remaja pengonsumsi miras di Indonesia masih diangka 4.9 %, tetapi pada 2014 berdasarkan hasil riset yang dilakukan Gerakan Nasional Anti Miras (GeNAM) jumlahnya melonjak drastis hingga menyentuh angka 23% dari total jumlah remaja Indonesia yang saat ini berjumlah 63 juta jiwa atau sekitar 14,4 juta orang (detik.com, 9/3/2015). Sementara itu, dari kasus narkoba Anggriawan (2014) menyajikan bukti dalam okezone.com (21/9/2014) bahwa berdasarkan hasil Survei Badan Narkotika Nasional (BNN) terkait penggunaan narkoba tercatat sebanyak 921.695 orang atau sekitar 4,7 persen dari total pelajar dan mahasiswa di Indonesia sebagai pengguna barang haram tersebut.

Di sisi lain, tingkat pergaulan bebas pelajar pun sangat mengkhawatirkan. Suhendi (2010) melaporkan dalam kompas.com (13/6/2010) berdasarkan rilis data Komisi Nasional Perlindungan Anak bahwa 62.7 persen remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Hasil lain dari survey itu, ternyata 93,7 persen peserta didik SMP dan SMA pernah melakukan ciuman, 21,2 persen remaja SMP mengaku pernah aborsi, dan 97 persen remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno. Sementara itu, tingkat tawuran pelajar di Indonesia dari tahun-tahun ke tahun bukan berkurang, tetapi meningkat. Faqih (2012) menyajikan bukti dalam republika.co.id (27/9/2012) bahwa menurut catatan KPAI, di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) saja jumlah tawuran pada 2012 sudah mencapai 103 kasus. Dengan jumlah korban meninggal 17 anak. Angka tersebut naik dari angka pada tahun 2011 sebesar 96 kasus, dengan jumlah yang meninggal sebanyak 12 anak. Bahkan data terbaru tahun 2018 sebagaimana laporan Anwar (2018) dalam tempo.co (12/9/2018) berdasarkan catatan KPAI bahwa kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1 persen sepanjang 2018. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listiyanti mengatakan, pada tahun 2017, angka kasus tawuran hanya 12,9 persen, tetapi tahun 2018 menjadi 14 persen.

Uraian data problematika pelajar sebagaimana di atas merupakan data yang baru diketahui di atas permukaan, kemungkinan masih banyak lagi problematika kenakalan pelajar di beberapa daerah yang belum diketahui, karena problematika ini layaknya fenomena gunung es, yang kelihatan hanya di permukaan, adapun problematika di bawah permukaan yang belum terdeteksi kemungkinan bisa lebih banyak. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa generasi muda bangsa Indonesia tengah mengalami krisis moral. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menyelesaikan problematika tersebut.

Dalam pandangan beberapa ahli, penyebab problematika pendidikan yang terjadi di Indonesia disebabkan beberapa faktor. Paradigma pendidikan sekuler dan sistem pendidikan materialisme menjadi sebab utama rusaknya pendidikan di Indonesia. Paradigma sekuler menyebabkan dampak buruk dalam pendidikan, di antaranya membuka pintu bagi paham atheisme, melemahnya nilai-nilai keimanan, dan tersebarnya kerusakan akhlak (Bafadhol, 2015 ; Suaidi, 2014). Sekularisasi ilmu pengetahuan di Barat telah menyebabkan terpisahnya tujuan pencarian ilmu pengetahuan sebagai basis terciptanya suatu masyarakat yang bermoral (Saude, 2008). Dalam pendidikan sekuler, meskipun pelajaran yang terkait dengan moral dan budi pekerti telah diberikan di sekolah, tetapi tidak sedikit peserta didik yang juara dalam sekolah, gagal dalam menggapai kehidupan dikarenakan tidak cukup memiliki karakter akhlak mulia dan sanggup menghadapi tantangan serta beberapa sifat yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata di keluarga dan masyarakat (Salim, 2015).

Kholis (2014) mengobservasi penyebab problematika pendidikan di Indonesia karena adanya pergeseran paradigma pendidikan yang terus berlangsung secara dinamis mengikuti perubahan global dan otonomi yang berkembang dari waktu ke waktu. Adapun Abdussalam (2011, hlm. 1-2) meneliti berbagai macam problematika pendidikan saat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab : *Pertama*, teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran masih bersifat dikotomis dan mekanistik. *Kedua*, paradigma pendidikan dan pembelajaran masih sekuler. *Ketiga*, petunjuk-petunjuk Alquran sebagai solusi terbaik untuk kehidupan semesta sepanjang zaman masih banyak yang belum tergal dengan baik. Sedangkan Nugraha (2011) mengamati penyebab problematika dalam

pendidikan saat ini antara lain: *Pertama*, adanya *missingling* paradigma akidah Islam dengan realitas kehidupan. *Kedua*, kurangnya pemahaman terpadu nilai-nilai Islam dan aplikasi *mu'āmalah*-nya dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, kurangnya variasi komunikasi dinamis pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan problematika yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, yaitu : *Pertama*, diterapkannya sistem kehidupan sekulerisme yang memisahkan agama dengan kehidupan secara ketat sehingga menyebabkan pengembangan ilmu pengetahuan bebas nilai. *Kedua*, diterapkannya sistem pendidikan materialisme yang memandang keberhasilan pendidikan hanya dilihat dari aspek materi. *Ketiga*, masih ditemukannya dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama baik dari segi teori dan praktek dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di jenjang SD/SMP/SMA/ sederajat dan perguruan tinggi di Indonesia. *Keempat*, kurangnya pemahaman terpadu nilai-nilai Islam dan implementasi *mu'āmalah*-nya dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima*, petunjuk-petunjuk Alquran sebagai solusi terbaik untuk kehidupan semesta sepanjang zaman masih banyak yang belum tergal dengan baik. *Keenam*, belum dipahaminya tujuan pendidikan nasional secara utuh yang menyebabkan peraturan turunannya tidak selaras. *Ketujuh*, pergeseran paradigma pendidikan yang terus berlangsung secara dinamis mengikuti perubahan global dan otonomi.

Berdasarkan identifikasi penyebab problematika di atas, pelaksanaan pembelajaran di sekolah akan bermasalah jika tidak ditemukan solusinya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah solusi untuk menyelesaikan penyebab problematika tersebut. Dari sekian banyak penyebab problematika yang ada, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti poin masih ditemukannya dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama baik dari segi teori dan praktek dalam pelaksanaan pembelajaran di jenjang SD/SMP/SMA/ sederajat dan perguruan tinggi di Indonesia.

Dengan demikian perlu ada usaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, akan timbul pertanyaan bagaimana pembelajaran yang terintegrasi antara ilmu dan nilai-nilai Islam ? Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu diadakan sebuah penelitian sebagai upaya dalam menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Berangkat dari hal

ini, perlu adanya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran selain PAI, salah satunya pembelajaran sosiologi, karena realita pembelajaran sosiologi yang diajarkan di SMA selama ini merupakan sosiologi sekuler yang bebas nilai, dan teori-teori yang dipelajarinya pun kebanyakan dari barat dan tentunya lengkap dengan filsafat yang mereka kembangkan. Sangat bahaya jika pembelajaran sosiologi yang berasal dari barat dan bebas nilai diajarkan kepada peserta didik yang beragama Islam. Oleh karena itu, diperlukan integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi dalam membina karakter Islami.

Tujuan pembelajaran sosiologi dalam rangka meningkatkan kemampuan hubungan sosial dengan lingkungan masyarakat dan membangun kepekaan peserta didik terhadap berbagai gejala dan fenomena sosial. Hal tersebut dapat terbentuk melalui berbagai materi pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat seperti hubungan sosial, gejala sosial, permasalahan sosial beserta upaya penyelesaian, perubahan sosial hingga lokal (A. A. Lukman, 2018, hlm. 26-27). Penelitian ini diupayakan sebagai langkah nyata untuk memecahkan salah satu problematika pendidikan, salah satunya yakni dalam pembelajaran. Adapun tempat yang akan menjadi lokasi penelitian adalah SMA Persatuan Guru Islam Indonesia (PGII) 2 Bandung yang berlokasi di Jalan Pahlawan Belakang No. 17 RT 07 / RW 06 Kota Bandung Jawa Barat 40122 No Telepon 0227274994.

Berdasarkan hasil pra penelitian, peneliti menemukan hal-hal yang menarik untuk dikaji lebih mendalam, sekolah ini tengah mengembangkan program pendidikan dan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, salah satunya tercantum dalam misi sekolah yakni menerapkan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran (Visi dan Misi SMA PGII 2 Bandung, 2019). Peneliti berasumsi di SMA PGII 2 Bandung proses pendidikan dan pembelajarannya sudah terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, salah satunya dalam pembelajaran sosiologi. Berangkat dari hal ini, peneliti mengangkat judul penelitian **“Integrasi Nilai-Nilai Islam Pada Pembelajaran Sosiologi Dalam Membina Karakter Islami (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Persatuan Guru Islam Indonesia 2 Bandung)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Integrasi Nilai-Nilai Islam Pada Pembelajaran Sosiologi Dalam Membina Karakter Islami (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Persatuan Guru Islam Indonesia 2 Bandung) ? ” Rumusan masalah pokok tersebut dapat dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian :

1.2.1 Bagaimana tujuan program integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi di SMA PGII 2 Bandung ?

1.2.2 Bagaimana perencanaan integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi di SMA PGII 2 Bandung ?

1.2.3 Bagaimana pelaksanaan integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi di SMA PGII 2 Bandung ?

1.2.4 Bagaimana evaluasi integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi di SMA PGII 2 Bandung ?

1.2.5 Bagaimana keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi di SMA PGII 2 Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan menemukan sebuah model hipotetik “Integrasi Nilai-Nilai Islam Pada Pembelajaran Sosiologi Dalam Membina Karakter Islami (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Persatuan Guru Islam Indonesia 2 Bandung)”. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini :

1.3.1 Untuk menganalisis tujuan integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi di SMA PGII 2 Bandung ?

1.3.2 Untuk menganalisis perencanaan integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi di SMA PGII 2 Bandung ?

1.3.3 Untuk menganalisis pelaksanaan integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi di SMA PGII 2 Bandung ?

1.3.4 Untuk menganalisis evaluasi integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi di SMA PGII 2 Bandung ?

1.3.5 Untuk menganalisis keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi di SMA PGII 2 Bandung ?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif berupa gambaran model hipotetik integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi dalam membina karakter Islami. Hasilnya diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

1.4.2 Manfaat Kebijakan

Bagi para pemangku kebijakan di bidang pendidikan baik di tingkat nasional, provinsi, kabupaten dan kota, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan untuk merumuskan sebuah sistem pembelajaran sosiologi yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

1.4.3 Manfaat Praktik

1.4.3.1 Bagi civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), hasil penelitian ini bisa menjadi bahan masukan untuk bahan ajar perkuliahan serta dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia melalui pembelajaran sosiologi.

1.4.3.2 Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UPI, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur untuk penelitian selanjutnya.

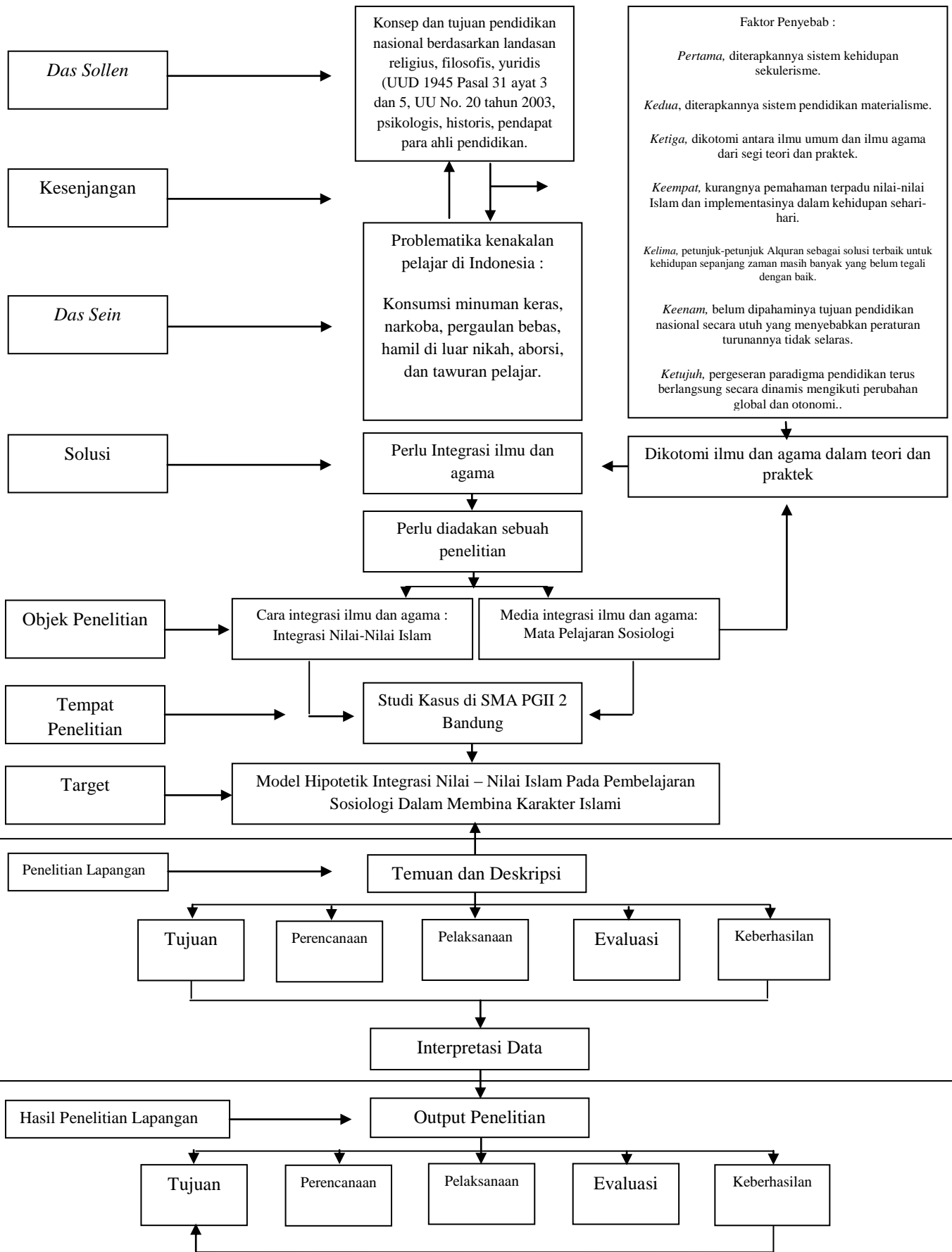
1.4.3.3 Bagi para orang tua, penelitian ini diharapkan bisa mendapatkan referensi untuk menentukan sekolah bagi anak-anaknya.

1.4.3.4 Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan rujukan dalam memahami integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi dalam membina karakter Islami.

1.4.3.5 Bagi penulis, penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah sekaligus menjadi acuan dan refleksi untuk melaksanakan integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi dalam membina karakter Islami.

1.5 Kerangka Berfikir

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami latar belakang penelitian ini, peneliti merumuskan kerangka berfikir dalam bentuk bagan sebagai berikut :



Bagan 1.1. Kerangka Berfikir

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini dibagi ke dalam beberapa bab yang mempunyai sub-bab masing-masing sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN :

Dalam bab ini diuraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berfikir, dan struktur organisasi tesis.

BAB II INTEGRASI NILAI DALAM PROSES PEMBELAJARAN :

Dalam bab ini terdiri sub pembahasan yaitu: *Pertama*, urgensi integrasi sains dan agama dalam pengembangan pendidikan Islam. *Kedua*, hakikat pembelajaran dalam membina karakter Islami. *Ketiga*, gagasan integrasi nilai-nilai Islam dalam sosiologi. *Keempat*, karakter Islami sebagai tujuan pendidikan Islam. *Kelima*, penelitian terdahulu yang relevan dengan peneliti.

BAB III METODE PENELITIAN :

Dalam bab ini peneliti dijelaskan secara rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, prosedur penelitian, lokasi penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan uji kredibilitas data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN :

Pemaparan penulis mengenai hasil temuan penelitian mulai dari pelaksanaan penelitian, pengambilan data, pengolahan data serta membahas temuan-temuan penelitian tersebut disertai dengan analisis data dalam pembahasan sehingga menemukan sebuah model hipotetik integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi dalam membina karakter Islami.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI :

Peneliti memaparkan simpulan dari hasil penelitian dan simpulan dari jawaban terhadap pokok rumusan masalah. Kemudian peneliti memaparkan implikasi dan rekomendasi sebagai tindak lanjut penelitian yang akan datang.

